

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Martapura

MTs. Hidayatullah berdiri pada 1 Muharram 1370 bertepatan dengan 13 September 1950. Didirikan oleh tiga tokoh (Tiga serangkai) yaitu : K.H.M. Hasyim Muchtar El-Husaini, K.H. Nashrun Thahir, dan K.H. Nawawi Marfu'. Setelah mereka bertiga menyelesaikan pelajarannya di Mekkah Saudi Arabia, mereka pulang ke kampung halaman yang ada pada waktu itu keadaan pendidikan masyarakat sangat rendah.

Banyak dari kalangan masyarakat yang belum menikmati pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Untuk menampung pendidikan masyarakat di Martapura saat itu hanya terdapat satu Madrasah Tsanawiyah Diniyah Darussalam, sementara lembaga pendidikan umum tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) satu pun belum ada. Melihat keadaan pendidikan masyarakat yang masih jauh dari harapan, maka K. H. Hasyim Muchtar, K.H. Nashrun Thahir, dan K. H. Ahmad Nawawi Marfu' mengajak tokoh-tokoh masyarakat untuk mendirikan sekolah yang tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga memberikan pendidikan umum dengan perbandingan 50 % pendidikan umum dan 50 % pendidikan agama.

Lembaga pendidikan tersebut akhirnya dibentuk dengan nama Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Hidayatullah. Inilah menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Hidayatullah berlokasi di kelurahan Keraton Martapura Kalimantan Selatan. Dengan adanya perkembangan yang pesat maka pada tahun 1959 /1960 SMIP 5 tahun dirubah menjadi Sekolah Menengah Islam (SMI) Hidayatullah 6 tahun, setingkat dengan SLTP dan SLTA sementara tingkat Ibtidaiyah pengajarannya dilaksanakan pada waktu sore antara jam 14.00-17.00 WITA, tingkat Ibtidaiyah ini diberi nama Sekolah Rendah Islam (SRI) Hidayatullah setingkat dengan sekolah dasar de-ngan masa belajar 6 tahun.

Pesantren Hidayatullah tingkat Tsanawiyah ini sudah menjadi salah satu madrasah yang cukup lama berdiri dibandingkan dengan madrasah lain di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatullah (YPIH) mulanya Pesantren ini bernama Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) dengan ketentuan presentase kurikulum 50 % pendidikan agama dan 50% umum dengan menerapkan kurikulum Negeri dan Swasta. Pengajaran dengan resmi dimulai pada hari Sabtu, 2 Muharram 1370 H/14 September 1950 M. bertempat di gedung sementara, Gedung Muhammadiyah yang sekarang menjadi MTs. Muhammadiyah di Pasayangan Martapura.

2. Identitas MadrasahTsanawiyah Hidayatullah Martapura

- a. Nama Madrasah : **MTs. Hidayatullah Martapura**
- b. Alamat Madrasah: Jl. Pangeran Hidayatullah No. 1A, Desa Keraton, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan

Selatan, No. HP 082250399506, Website:
mtshidayatullahmtp@yahoo.com

c. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Hidayatullah (YPIH),
akta notaris, Yeyen Triastoeti, S.H, M.Kn. No/tanggal: 02/ 08
Desember 2014/

d. Status madrasah: swasta

e. SK Akreditasi:

1) Nomor : 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016

2) Tanggal : 18 Oktober 2016

3) Nilai : A (91)

f. NSM : 121263030001

g. Tahun Berdiri : 1950

h. Nama Pendiri : KH.HASYIM MUKHTAR, Lc

i. Nama Kamad : H. MUHAMMAD IHSAN, S.Ag, M. M

j. SK Kepala Madrasah

1) Nomor : Kw. 17.1/2/Kp.07.6/ 70 / 2005

2) Tanggal : 12 Oktober 2005

3. Data Guru dan Siswa MadrasahTsanawiyah Hidayatullah Martapura

Tabel I Jumlah Guru pada tahun 2019 /2020

a. Pegawai Negeri Sipil	4
b. Guru Tetap Yayasan	31

c. Guru Tidak Tetap	2
Jumlah Total	37

Tabel II Jumlah siswa tahun 2019 /2020

TINGKATAN KELAS	SISWA		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
VII A		31	31
VII B		31	31
VII C		30	30
VII D	31		31
VII E	32		32
VIII A		28	28
VIII B		29	29
VIII C		27	27
VIII D	30		30
VIII E	28		28
IX A		21	21
IX B		29	29
IX C		32	32
IX D	27		27
IX E	27		27

4. Visi dan Misi MadrasahTsanawiyah Hidayatullah Martapura

a. Visi

Menghasilkan lulusan yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK yang mampu bersosialisasi di lingkungan masing-masing. Serta, memiliki modal akademis yang memadai untuk memasuki semua jenis sekolah pada jenjang sekolah lanjutan tingkat atas dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyiapkan pelayanan belajar mengajar yang efektif, efisien, dan tepat sasaran untuk mencapai tujuan pendidikan
- 2) Menyiapkan anak didik yang mempunyai kemampuan intelektual yang islami
- 3) Menciptakan wahana yang dapat menumbuhkan budaya bersaing yang sehat bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik
- 4) Menciptakan suasana tauladan dan berakhlak karimah
- 5) Menciptakan suasana pembelajaran secara kondusif dan berkesinambungan
- 6) Membina siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengajarkannya kepada orang lain
- 7) Siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab dan Inggris
- 8) Mengembangkan kegiatan kesenian, olahraga, kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan
- 9) Mengembangkan kemampuan kepemimpinan

- 10) Menjadikan lingkungan madrasah yang bersih, indah, sejuk dan rindang serta terawat untuk mendukung terwujudnya Madrasah Adiwiyata
- 11) Berprestasi dalam mengelola lingkungan sekolah yang seiring dengan Usaha Kesehatan Sekolah, yang meliputi upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

5. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Martapura

Tabel III. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Martapura

TINGKATAN KELAS	SISWA		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
VII A		31	31
VII B		31	31
VII C		30	30
VII D	31		31
VII E	32		32
VIII A		28	28
VIII B		29	29
VIII C		27	27
VIII D	30		30
VIII E	28		28
IX A		21	21

IX B		29	29
IX C		32	32
IX D	27		27
IX E	27		27

6. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Martapura

Tabel IV. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Martapura

Nama Ijazah Tertinggi	Mata Pelajaran Yang Diajarkan	Hari	Kelas	Jlh Jam Mengajar	Ket
2	3	4	5	6	7
H. Muhammad Ihsan, S.Ag, M.M	Akidah Akhlaq	Senin s/d Sabtu	IX	24	Kamad
Rahmina, S.Pd.I, M.Pd	B.Inggris	S d a	VII-IX	30	GTY/ Wakamad
Siti Mardhia,S.Pd	Matematika	S d a	VII-IX	12	GTY
Yulianida, S.Pd.I	IPA	S d a	VII-VIII	12	GTY
Peny Suyanti,	IPA	S d a	VII-	24	GTY

S.P			IX		
Ahmad Rofi'i ,S.Ag	IPS	S d a	VII- IX	18	GTY
Faridah, S.Ag	IPS	S d a	VII- IX	12	GTY
Akhmad Marzuki, S.Pd	Matematika	S d a	VII	8	GTTY
Samhudi	Alquran Hadist dan Fiqih	S d a	VII- IX	10	GTY
Irfansyah , S.Pd.I	Penjaskes dan SKI	S d a	VII	12	GTY
Hj. Sabah, S.Pd.I	Bahasa Arab	S d a	VII- IX	26	GTY
Hj. Siti rahmah, S.Pd.I	Bahasa Arab dan Seni Budaya	S d a	VII- IX	21	GTY
H.M. Amin, S.S	Bahasa Inggris dan Seni Budaya	S d a	VII- IX	10	GTY
Hj. Nafilah, S.Ag	Akidah Akhlaq dan Fiqih	S d a	VII- IX	24	GTY
Fitriah Ariyani,	Bahasa inggris	S d a	VIII	14	GTTY

S.Pd.I	dan Seni Budaya				
Robbiyatul Adawiyah, S.Pd.I	Akidah Akhlaq dan Quran Hadist	S d a	VIII- IX	12	GTY
Muhammad Salman, S.Ag	Fiqih	Sda	VII &IX	17	GTY
Majmuah, S.Pd.I	PKN	S d a	VII- IX	7	GTY
Siti Hasanah, S.Pd	SKI dan PKN	S d a	VII- IX	15	GTY
Milda Nor Athiyah, S.Pd	Matematika	S d a	VII- IX	2	GTY
M. Ghazali Rahman, S.Pd.I	Bahasa Indonesia dan SKI	S d a	VII- VIII	14	GTY
Kurnia, S.Pd	Bahasa Indonesia	S d a	VII	8	GTY
Bahjatunnor, S.Pd	Bahasa Indonesia dan Prakarya	S d a	VIII, IX	16	GTY
Akhmad Sairaji, S.Tr.Kep	IPA	S d a	VII, VIII	20	GTY

Sandi Hidayat, S.Pd	Penjaskes	S d a	VII- IX	14	GTY
Siti Norhidayati, S.Pd.I	Bahasa Indonesia, Prakarya, Seni Budaya	S d a	VII & VIII	10	GTY

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* Di Mts.

Hidayatullah Martapura

Berikut akan penulis sajikan hasil wawancara dengan responden terkait tentang Implementasi Metode *Reward and Punishment* Di Mts. Hidayatullah Martapura:

a. Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* Di Mts.

Hidayatullah Martapura Menurut Ibu NF, Selaku Guru Akidah

Akhlak Kelas VII A, VII C, VIII A dan IX B

MTs Hidayatullah menerapkan metode *reward* dan *punishment*. Penerapannya dengan berbagai macam, diantaranya pemberian kepercayaan, melalui lisan, pandangan yang menunjukkan pujian, ada berupa *applause* atau tepuk tangan, ada pula diberikan penghargaan ketika akhir semester. Ada beragam cara penerapan metode *reward* dan *punishment*, misalnya saat salah satu siswa sudah hampir benar menjawab sebuah soal atau mampu memahami sebuah

materi dengan baik maka ia akan diberikan kepercayaan untuk menjelaskan kepada teman-temannya yang lain.

Selain itu adapula dengan cara guru memberikan senyuman kepada siswa yang benar dalam menjawab soal atau sudah melakukan tugasnya dengan baik. Melalui senyuman tulus dari guru, maka siswa akan tambah percaya diri karena merasa dihargai. Guru juga biasa menerapkan metode *reward* dan *punishment* dengan memberikan pujian agar siswa merasa senang. Penerapan lainnya bisa dilihat saat sesi tanya jawab atau sesi diskusi lalu ada siswa yang mampu mempresentasikan dengan baik atau menjawab dengan benar maka guru biasa mengacungkan jempol sebagai penghargaan diikuti oleh para siswa lainnya. Adapun pemberian *reward* yang besar diantaranya adalah pemberian nilai tambahan bagi siswa yang terlihat lebih baik daripada siswa lainnya. *reward* lainnya adalah pemberian piagam penghargaan bagi juara kelas.

Adapun pemberian ganjaran atau *punishment* di MTs Hidayatullah yakni guru memberikan pandangan sinis sehingga siswa menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan, pemberian peringatan melalui panggilan dan melakukan dialog *face to face* berkaitan tentang kesalahan yang dibuat oleh siswa, ancaman yang sifatnya membangun dan mendidik, *punishment* logis yaitu pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan misalnya dengan memebersihkan kelas. Adapula *punishment* normatif yakni pemberian hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar norma etika misal berbohong, menipu, mencontek, atau melanggar kedisiplinan.

Punishment normatif adalah *punishment* yang paling penting dalam pembelajaran akidah akhlak karena sangat berkaitan dengan norma, moral dan pembentukan akhlak serta karakter siswa. Misal penerapan *punishment* yakni saat ada siswa yang melanggar peraturan sekolah ia akan diberikan pengurangan poin. Apabila siswa sering melakukan pelanggaran maka minus poin akan terus bertambah sampai batas limitnya. Ada banyak pelanggaran yang berkaitan dengan peraturan yang paling sering dilanggar siswa adalah tidak melaksanakan shalat berjamaah di mushalla dengan tanpa alasan, begitupula jika ada yang tidak ikut tadarus qur'an.

Pengurangan poin sebagai bentuk *punishment* dilakukan sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Misal terlambat sekolah maka dikenakan pengurangan 2 poin, merokok di sekitar sekolah dikurangi 30 poin, berkelahi dikurangi 60 poin. Apabila poin siswa sudah berkurang sebanyak 60 poin maka akan mendapatkan sanksi logis, jika mencapai pengurangan 75 poin maka akan mendapat surat panggilan untuk kedua orang tua siswa. Terakhir, jika poin sudah berkurang sebanyak 100 poin maka siswa tersebut akan diberhentikan dari sekolah. Peraturan berupa *punishment* ini sangat efektif untuk mengurangi tingkat pelanggaran peraturan sekolah dikalangan siswa.

Adapun ujuan menggunakan metode *Reward and Punishment* menurut ibu NF yakni sebagai metode yang efektif untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib dan juga menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk selalu melakukan yang terbaik saat proses belajar mengajar berlangsung. Ada banyak pengaruh setelah Metode *Reward and Punishment* ini diberikan, yakni

para siswa menjadi termotivasi untuk selalu berfikir dan berhati-hati dalam bertindak serta menjadi lebih disiplin dalam belajar. Metode ini juga mampu menanamkan pendidikan agama lebih mendalam disertai kesadaran dari diri siswa untuk taat beribadah.

Metode *Reward and Punishment* diberikan kepada siswa-siswa tertentu. *Reward* diberikan kepada siswa yang mampu menjawab soal dengan baik di kelas, rajin melaksanakan kewajibannya di sekolah atau memiliki perangai yang baik dan berakhlak santun. Sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang memiliki nilai kurang bagus dan sering melanggar peraturan sekolah. Keduanya diberikan agar siswa yang melakukan kesalahan bisa memperbaiki kesalahannya dan siswa yang baik menjadi merasa dihargai sehingga akan tetap mempertahankan prestasinya.¹

b. Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* Di Mts. Hidayatullah Martapura Menurut Bapak MI, Selaku Kepala Madrasah sekaligus guru Akidah Akhlak Kelas VII B, VIII A dan IX B

Menurut Bapak MI, MTs Hidayatullah Martapura memiliki berbagai macam penerapan metode *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan saat proses belajar mengajar misal saat pelaksanaan evaluasi ada siswa yang mampu menjawab *pre-test* maupun *post test* dengan aktif maka akan diberikan penghargaan sehingga siswa yang lain akan termotivasi mengikuti temnnya. Penerapan metode *reward* dan *punishment* di MTs Hidayatullah sudah sangat

¹Wawancara dengan NF. selaku guru akidah akhlak kelas VII A, VII C, VIII A dan XI B, pada tanggal 2 November 2019.

bagus terutama pada saat pembelajaran akidah akhlak karena menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Bapak MI mengatakan bahwa sebenarnya setiap guru disadari maupun tidak pasti memberikan *reward* maupun *punishment* kepada siswanya, misal saat siswa salah menjawab soal maka otomatis guru akan memberikan reaksi kepada siswa bisa dengan menasihati atau memberikan tatapan sinis. Meskipun itu adalah bentuk *punishment* yang kecil, namun nyatanya sangat berpengaruh bagi siswa. Penerapan metode *reward* dan *punishment* menjadikan siswa yang bagus menjadi lebih bagus lagi, sedangkan siswa yang kurang baik bisa termotivasi menjadi lebih baik.

Adapun tujuan diterapkan metode *reward* dan *punishment* diantaranya adalah meningkatkan perhatian siswa saat proses belajar mengajar di kelas. Memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar di rumah maupun di sekolah. metode *reward* dan *punishment* juga mempermudah siswa memahami materi pelajaran karena akan tumbuh motivasi untuk berkompetisi untuk mendapatkan *reward* dan merasa takut akan adanya *punishment*. Pada dasarnya semua siswa menginginkan perhatian baik yang cerdas maupun yang kurang cerdas sama-sama ingin diperhatikan sehingga metode ini sangat cocok untuk pelaksanaan pembelajaran. Saat bapak MI menggunakan metode *reward* dan *punishment* maka siswanya di kelas menjadi lebih memperhatikan dengan materi yang disampaikan. Adapun

reward yang biasa ia berikan adalah memberikan tepuk tangan kepada siswa yang pandai menjawab soal, lalu diiringi tepuk tangan siswa yang lain.²

**c. Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* Di Mts.
Hidayatullah Martapura Menurut Ibu RA, Selaku Guru Akidah
Akhlah Kelas IX C**

Ibu RA mengakui bahwa di MTs Hidayatulla Martapura menggunakan *Reward and Punishment* dengan penerapan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter guru dan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. *Reward and Punishment* yang diterapkan misalnya memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, penghargaan bisa berupa piagam, maupun piala dan nilai raport yang tinggi. Sedangkan *punishment* bisa diberikan dengan teguran, memberikan hukuman dengan cara pengurangan poin atau menghukum siswa dengan hukuman yang mendidik misalnya mengaji di depan sekolah bagi siswa yang terlambat masuk.

Jika di kelas, maka *Reward and Punishment* yang diberikan berkaitan dengan pemahaman siswa saat belajar akidah akhlak. Guru akan memberikan sebuah oertanyaa baik di awal maupun di akhir pelajaran. Apabila ada siswa yang mampu menjawab dengan benar maka akan diberikan *upplause* oleh teman-temannya. Sedangkan siswa yang salah akan mendapatkan soal yang lebih mudah atau disuruh meminta bantuan jawaban kepada temannya yang lain. Dengan demikian para siswa akan lebih memperhatikan pelajaran. Ibu RA mengaku bahwa ada perbedaan yang besar apabila menggunakan metode *Reward and*

²Wawancara dengan bapak MI selaku guru akidah akhlak kelas VII B, VIII A, IX A sekaligus kepala MTs Hidayatullah Martapura, pada tanggal 10 November 2019.

Punishment dibandingkan tidak. Yakni apabila menggunakan metode *Reward and Punishment* para siswa akan lebih peduli terhadap materi ajar, mereka juga akan lebih mudah mengingat dan ingatan tersebut biasanya mampu bertahan lebih lama hal tersebut terbukti dengan kemampuan sebagian besar siswa yang mampu menjelaskan isi materi pelajaran yang telah lalu.³

Jadi, setelah melakukan wawancara dengan guru-guru akidah akhlak kelas VII, VIII, dan IX, serta melakukan observasi di MTs Hidayatullah Martapura, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *reward* dan *punishment* yang dilakukan di sekolah misalnya pemberian hadiah, sertifikat atau piagam penghargaan, tepuk tangan, pujian tatapan mata, hukuman, pengurangan poin maupun larangan atau nasihat dari dewan guru. Para guru mengakui bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme siswa yang terlihat jelas jika guru sudah memulai pelajaran.

2. Interpretasi Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts. Hidayatullah Martapura

Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa MTs Hidayatullah Martapura berkaitan tentang interpretasi Metode *Reward and Punishment* maka diperoleh data sebagai berikut:

Menurut HM siswi kelas IX A ia berpendapat bahwa ia sangat setuju dengan ditetapkannya metode *reward* dan *punishment* karena dengan metode tersebut akan memberikan inspirasi kepada siswa yang lainnya untuk mengikuti

³Wawancara dengan Ibu RA, selaku guru akidah akhlak kelas IX C, pada tanggal 10 November 2019.

prestasi temannya yang lain agar mendapatkan penghargaan yang sama. Melalui metode *reward* dan *punishment* akan membentuk siswa yang aktif, cerdas dan rajin berkarya. Misalnya saja saat guru menjelaskan sebuah materi pelajaran maka siswa akan memperhatikan guru yang mengajar karena takut akan adanya *punishment* berupa pemberian pertanyaan bagi siswa yang tidak memperhatikan. Begitu pula dengan penghargaan atau *reward* para siswa akan lebih memperhatikan guru yang memberikan penjelasan jika guru mampu memberikan perhatian pada siswanya, misal memberikan pujian kepada kelas yang rajin dan disiplin. Siswa juga merasa senang jika guru memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab soal dengan benar.

HM juga menambahkan bahwa biasanya guru memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi atau siswa yang rajin. Penghargaan dapat berupa *applause*, pemberian hadiah atau piagam maupun pujian. Penghargaan tersebut sangat memotivasi siswa yang lain agar bisa mendapatkannya pula. Adapun *punishment* menurut HM haruslah diterapkan pula di MTs Hidayatullah karena madrasah tidak lepas dari yang namanya tata tertib dan kebanyakan siswa seusia dirinya terbiasa meanggar tata tertib sehingga harus ada hukuman atau pemberian sanksi agar siswa yang melanggar tata tertib bisa menyadari kesalahannya dan mendapatkan efek jera.

Ada beberapa *punishment* yang biasa diberikan oleh guru akidah akhlak di kelas, menurut HM bentuk *punishment* tersebut berupa teguran, tatapan sinis dari guru, pemberian soal spontan atau yang paling parah adalah pengurangan nilai. Hal itu terjadi biasanya karena siswa tidak mau memperhatikan penjelasan guru

atau tidak bisa menjawab soal. HM adalah siswa yang biasa mendapatkan *reward* karena prestasinya. Ia merasa sangat bangga dengan pencapaiannya karena ia merasa dihargai dengan diperhatikan oleh guru dan diberikan hadiah. Selain itu, ia juga termotivasi untuk terus meningkatkan lagi prestasinya agar bisa bertahan menjadi siswi yang baik. *Reward* bagi MH memberikan makna bahwa kerja keras tidak akan sia-sia karena akan ada hasil yang diperoleh dikemudian.

MH mengaku ia tidak pernah menerima hukuman saat dibangku MTs, tetapi ia mampu memahami bagaimana rasanya menerima hukuman, yakni ia pasti akan merasa sedih dan merasa bersalah telah menerima hukuman. Namun jika difikirkan lebih jauh, sebenarnya hukuman atau *punishment* adalah bentuk penghargaan pula yang diberikan guru kepada siswa yang salah. Karena dengan diberikan hukuman akan menumbuhkan kesadaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁴

Menurut AH selaku siswa kelas VIII B ia mengaku sangat setuju dengan diadakannya metode *reward* dan *punishment* di sekolah karena metode tersebut dapat meningkatkan kreativitas bakat dan mengukir prestasi. Misalnya saja saat kegiatan hari lahir madrasah maka masing-masing kelas akan mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolah disana ada *reward* yang diberikan jika mendapatkan kemenangan. AH mengaku ia sangat senang jika mendapatkan penghargaan dari sekolah atas prestasi yang ia ukir. Melalui penghargaan tersebut ia akan menjadi lebih semangat belajar dan berusaha lebih meningkatkan kreativitasnya.⁵

⁴Wawancara dengan MH, selaku siswi kelas IX A, pada tanggal 2 November 2019.

⁵Wawancara dengan AH, selaku kelas VIII B, pada tanggal 2 November 2019.

SB selaku siswa kelas IX C, ia mengaku sangat senang dengan penggunaan metode *reward* dan *punishment* karena dengan begitu para siswa akan tahu yang mana yang benar dan yang mana yang salah, *Reward* diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi, penghargaan bisa berupa barang, piagam ataupun pujian dan hal tersebut sangat membuat siswa yang berprestasi merasa dihargai dan memberikan efek positif bagi siswa yang lain agar bisa mencontoh prestasi yang dimiliki oleh siswa lainnya. Ia mengaku jika pelajaran di kelas diisi dengan *reward* maka akan membangkitkan semangat belajar dan lebih menarik dalam proses belajar mengajar yang diberikan.

Sedangkan *punishment* adalah pemberian ganjaran akibat melakukan kesalahan misalnya melanggar peraturan sekolah. SB mengaku bahwa dulu ia pernah dihukum karena terlambat masuk sekolah. Hukuman yang diberikan adalah diperintah untuk membacakan surah Yaa Siin seraya berdiri sehalaman sekolah. Hal tersebut membuat SB merasa sedih dan sadar akan kesalahan yang ia perbuat sehingga setelah pemberian *punishment* tersebut ia tidak pernah mengulang keterlambatannya lagi.⁶

Jadi, setelah melakukan wawancara dengan para siswa kelas VII, VIII, dan IX, serta melakukan observasi di MTs Hidayatullah Martapura, maka dapat disimpulkan bahwa para siswa meberikan kesan positif terhadap penerapan metode *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru. Hal tersebut karena mereka mengaku dengan diberlakukannya metode tersebut memberikan motivasi untuk saling memberikan yang terbaik saat pembelajaran.

⁶Wawancara dengan SB, selaku siswi kelas IX C pada tanggal 2 November 2019.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts. Hidayatullah Martapura Analisi Data

a. Faktor Pendukung Implementasi Metode *Reward and Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts. Hidayatullah Martapura

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap guru akidah akhlak, dan para siswa MTs Hidayatullah Martapura maka diperoleh data bahwa ada beberapa faktor yang mendorong diterapkannya metode *reward* dan *punishment* yaitu:

- 1) Banyaknya siswa dengan kepribadian berbeda-beda mendorong para guru untuk menerapkan metode *reward* dan *punishment* karena siswa akan terpacu untuk mentaati peraturan dan menghindari larangan di sekolah akibat adanya penghargaan dan ganjaran bagi siswa.
- 2) Metode *reward* dan *punishment* efektif memotivasi siswa dalam belajar akidah akhlak karena akan muncul rasa dihargai jika diberikan penghargaan (*reward*) dan adanya efek jera jika diberikan ganjaran (*punishment*).
- 3) Sebagai apresiasi guru dalam menghadapi problema selama mengajar di kelas.
- 4) Adanya tingkat berfikir siswa yang berbeda, mendorong guru untuk menerapkan metode ini.

b. Faktor Penghambat Implementasi Metode *Reward and Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts. Hidayatullah Martapura

- 1) Adanya siswa yang memiliki kebiasaan melanggar peraturan sehingga pemberian *Reward and Punishment* tidak akan memberi efek apa-apa terhadap siswa tersebut.
- 2) Ada guru yang tidak tegas atau terlalu lembut sehingga terkadang *Reward and Punishment* hanya digunakan sebagai ancaman saja tanpa benar-benar memberikannya secara nyata.
- 3) Sarana prasarana yang kurang memadai untuk selalu memberikan *Reward and Punishment*, meskipun bisa menggunakan senyuman, teguran, tatapan mata ataupun kalimat larangan tetap saja pemberian hadiah atau hukuman lebih menarik bagi siswa.
- 4) Terkadang siswa tidak mau menerima *Reward and Punishment* terutama bagi siswa yang melanggar peraturan ia malah lebih memilih terus membangkang.

C. Analisi Data

1. Deskripsi Implementasi Metode *Reward dan Punishment* Di Mts. Hidayatullah Martapura

Implementasi metode *reward* dan *punishment* yang dilakukan di MTs Hidayatullah misalnya pemberian hadiah, sertifikat atau piagam penghargaan,

tepuk tangan, pujian tatapan mata, hukuman, pengurangan poin maupun larangan atau nasihat dari dewan guru. Para guru mengakui bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme siswa yang terlihat jelas jika guru sudah memulai pelajaran.⁷

Pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Reward* adalah salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan sebagai pendorong motivasi belajar siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharmi Arikunto, ia menjelaskan bahwasannya hadiah adalah salah satu yang diberikan kepada orang lain karena tingkah laku sesuai yang dikehendaki yaitu mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.⁸

Adapun *punishment* yang dilakukan di MTs Hidayatullah yakni dengan pemberian tatapan sinis sehingga siswa menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan, pemberian peringatan melalui panggilan dan melakukan dialog *face to face* berkaitan tentang kesalahan yang dibuat oleh siswa, ancaman yang sifatnya membangun dan mendidik, *punishment* logis yaitu pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan misalnya dengan memebersihkan kelas. Adapula *punishment* normatif yakni pemberian hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar norma etika misal berbohong, menipu, mencontek, atau melanggar kedisiplinan. Sekolah juga melakukan pengurangan poin bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah dan jika dilakukan berkali-kali hingga poin

⁷Wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs Hidayatullah pada tanggal 2 dan 10 November 2019.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 182

menjadi limit maka akan dipanggil kedua orang tuanya dan akan dikeluarkan dari sekolah.⁹

Penerapan *punishment* tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hukuman atau *punishment* adalah sebuah ganjaran yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁰ Menurut Emmer dan kawan-kawan, hukuman itu adalah lawan dari hadiah maka jenis-jenis hukuman yang diberikan kepada siswa. Adapun jenis-jenis hukuman yang dimaksud adalah sebagai berikut: pengurangan skor, pengurangan hak, pemberian celaan penyekoran sampai keluar dari sekolah.¹¹

Adapun tujuan diberlakukannya metode ini yaitu meningkatkan perhatian siswa saat proses belajar mengajar di kelas. Memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar di rumah maupun di sekolah. metode *reward* dan *punishment* juga mempermudah siswa memahami materi pelajaran karena akan tumbuh motivasi untuk berkompetisi untuk mendapatkan *reward* dan merasa takut akan adanya *punishment*.

Pada dasarnya semua siswa menginginkan perhatian baik yang cerdas maupun yang kurang cerdas sama-sama ingin diperhatikan sehingga metode ini sangat cocok untuk pelaksanaan pembelajaran. Saat bapak MI menggunakan

⁹Wawancara dengan Ibu NF selaku guru akidah akhlak di MTs Hidayatullah Martapura, pada tanggal 2 November 2019.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1955), hal. 186.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 174.

metode *reward* dan *punishment* maka siswanya di kelas menjadi lebih memperhatikan dengan materi yang disampaikan. Adapun *reward* yang biasa ia berikan adalah memberikan tepuk tangan kepada siswa yang pandai menjawab soal, lalu diiringi tepuk tangan siswa yang lain. Melalui pemberian hukuman akan memberikan efek jera bagi siswa sehingga ia mampu merubah perilaku yang buruk menjadi baik.¹²

Tujuan diberlakukannya metode *reward* dan *punishment* di MTs Hidayatullah tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, seangkan tujuan dalam jangka pendek adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.¹³

2. Interpretasi Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts. Hidayatullah Martapura

Para siswa memberikan kesan positif terhadap penerapan metode *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru. Hal tersebut karena mereka mengaku dengan diberlakukannya metode tersebut memberikan motivasi untuk saling memberikan yang terbaik saat pembelajaran. Semua responden menerima dengan

¹²Wawancara dengan bapak MI selaku guru akidah akhlak kelas VII B, VIII A, IX A sekaligus kepala MTs Hidayatullah Martapura, pada tanggal 10 November 2019.

¹³ Charles Schafer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Kesain Blanc, 1986) hal 91

senang hati penerapan metode *reward* dan *punishment* di MTs Hidayatullah karena dengan begitu mereka bisa lebih fokus untuk mengikuti proses belajar mengajar. Para siswa mengaku bahwa mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran akidah akhlak jika guru menggunakan metode *reward* dan *punishment* dibandingkan dengan guru yang tidak menggunakan metode tersebut.¹⁴

Kesan yang disampaikan oleh para siswa saat guru menggunakan metode *reward* dan *punishment* yakni mampu meningkatkan semangat belajar mereka guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori metode yang disampaikan oleh Mc. Donald ia mengatakan bahwa, “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁵ Perubahan energi dalam diri seorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata yang berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Hidayatullah Martapura Analisi Data

Secara umum setelah dilakukan wawancara dan observasi di MTs Hidayatullah Martapura, maka faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata

¹⁴Wawancara dengan siswa kelas VII, VIII, IX MTs Hidayatullah Martapura, pada tanggal 2 November 2019.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 148

pelajaran akidah akhlak ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung implementasi tersebut terhadap motivasi belajar siswa yakni adanya kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri akan pentingnya mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Motivasi terkuat lahir dari dalam diri sendiri, hal ini berkaitan tentang bagaimana siswa dapat menumbuhkan dan membangkitkan motivasi tersebut saat mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Guru membantu memberikan motivasi itu dengan metode *reward* dan *punishment*. Adapun faktor internal yang menghambat implementasi metode *reward* dan *punishment* yakni kepribadian siswa yang terkadang acuh tak acuh terhadap hukuman maupun penghargaan sehingga penggunaan metode ini terkesan tidak efektif bagi dirinya.

Faktor eksternal yang mendorong implementasi metode *reward* dan *punishment* yaitu adanya kebijakan kepala sekolah yang mendukung guru dalam menerapkan metode ini di sekolah. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat yakni ada guru yang tidak tegas atau terlalu lembut sehingga terkadang *Reward and Punishment* hanya digunakan sebagai ancaman saja tanpa benar-benar memberikannya secara nyata. Sarana prasarana yang kurang memadai untuk selalu memberikan *Reward and Punishment*, meskipun bisa menggunakan senyuman, teguran, tatapan mata ataupun kalimat larangan tetap saja pemberian hadiah atau hukuman lebih menarik bagi siswa.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di

¹⁶Wawancara dengan guru akidah akhlak dan siswa pada tanggal 2 dan 10 November 2019.

MTs Hidayatullah tersebut sesuai dengan teori tentang faktor yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar bdirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oelh karena itu, motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila motivasi tidak ada dalam diri seeorang sebagai sunjek belajar.¹⁷

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal 117.